

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PARTISIPASI KERJA PEREMPUAN BERSTATUS MENIKAH DI INDONESIA

Nadya Belva Callista<sup>1</sup>, Kukuh Arisetyawan<sup>2</sup>, Lucky Rachmawati<sup>3</sup>, Ruth Eviana Hutabarat<sup>4</sup>  
Prodi Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2,3,4</sup>  
[nadya.20019@mhs.unesa.ac.id](mailto:nadya.20019@mhs.unesa.ac.id), [kukuharisetyawan@unesa.ac.id](mailto:kukuharisetyawan@unesa.ac.id),  
[luckyrachmawati@unesa.ac.id](mailto:luckyrachmawati@unesa.ac.id), [ruthhutabarat@unesa.ac.id](mailto:ruthhutabarat@unesa.ac.id)

---

### Informasi Artikel

Tanggal Masuk:  
5 Januari 2024

Tanggal Revisi:  
17 Januari 2024

Tanggal Diterima:  
27 Januari 2024

Publikasi On line:  
28 Maret 2024

### Abstract

*The study was conducted with the aim of analyzing the factors that are thought to influence the work participation of married women in Indonesia. Female labor participation is considered important because it can help accelerate the rate of economic growth in Indonesia. Meanwhile, the data in this research is raw data from the 2020 National Labor Force Survey (sakernas) published by the Indonesian Central Statistics Agency (BPS). The research method in this study is a quantitative method, while the data analysis method uses binary logistic regression analysis. The results showed that overall the predicted factors affecting the work participation of married women in Indonesia showed a significant influence. It was found that the education level variable showed a negative significant effect, which means it tends to decrease the probability of married women participating in the labor market, while the age, employment sector, and income variables showed a positive significant effect, which means it tends to increase the probability of married women participating in the labor market.*

*Key Words: Female Labor Participation, Economic Growth, Gender Inequality*

### Abstrak

*Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis faktor-faktor yang diduga memengaruhi partisipasi kerja perempuan berstatus menikah di Indonesia. Partisipasi kerja tenaga kerja perempuan dianggap penting karena dapat membantu mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan data pada penelitian ini merupakan raw data Survei Angkatan Kerja Nasional (sakernas) 2020 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Metode penelitian dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif, adapun metode analisis data menggunakan analisis regresi logistik biner. Hasil penelitian menemukan bahwa secara keseluruhan faktor-faktor terduga memengaruhi partisipasi kerja perempuan berstatus menikah di Indonesia menunjukkan pengaruh signifikan. Ditemukan bahwa variabel tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh signifikan negatif yang berarti cenderung menurunkan probabilitas perempuan berstatus menikah berpartisipasi pada pasar kerja, sedangkan variabel umur, sektor kerja, dan pendapatan menunjukkan pengaruh signifikan positif, berarti cenderung meningkatkan probabilitas perempuan berstatus menikah berpartisipasi pada pasar kerja.*

*Kata Kunci: Partisipasi Kerja Perempuan, Pertumbuhan Ekonomi, Ketidaksetaraan Gender*

---

## PENDAHULUAN

Tenaga kerja perempuan termasuk salah satu sumber daya ekonomi yang tidak kalah penting dibandingkan tenaga kerja laki-laki. Namun sayangnya, di Indonesia sendiri Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan masih lebih rendah dibandingkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan selalu berkisar di angka 50% dan ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki yang berkisar pada angka 80% (BPS, 2020). Kondisi ini tentunya sangat merugikan karena apabila terdapat keseimbangan antara tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan maka besar kemungkinannya pertumbuhan ekonomi dapat berjalan lebih cepat. Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan salah satu indikator untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembangunan ekonomi pada suatu wilayah maupun daerah (Mirah et al., 2020). Adapun pengertian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut BPS Indonesia yaitu perbandingan persentase banyaknya angkatan

kerja terhadap banyaknya penduduk yang berumur sepuluh tahun keatas. Sesuai dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya, partisipasi kerja tenaga kerja perempuan dapat semakin menurun apabila perempuan tersebut berstatus telah menikah. Perempuan yang telah menikah dan berkeluarga cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap kepengurusan rumah tangganya. Seringkali perempuan berstatus menikah mengalami kesulitan dalam membagi waktu untuk bekerja dan mengurus rumah tangga, hal ini berpotensi menyebabkan kebanyakan dari mereka memilih untuk berhenti bekerja. Keputusan perempuan berstatus menikah untuk berhenti bekerja yang juga berarti keluar dari pasar kerja ini tentunya menyebabkan terjadinya penurunan partisipasi perempuan pada pasar kerja (Bičáková, 2016). Namun demikian, apabila perempuan tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi maka perempuan tersebut cenderung akan tetap bekerja. Hal ini dikarenakan dorongan dalam diri sendiri yang ingin menjadi lebih produktif daripada hanya berdiam diri di rumah. Meskipun begitu, keputusan perempuan untuk terjun pada dunia kerja tetap akan bergantung pada kondisi keluarganya. Perempuan yang telah menikah serta memiliki anak cenderung mengalami penurunan terhadap partisipasinya pada dunia kerja, hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab dalam mengurus urusan rumah tangga yang harus dipenuhi (Serrano et al., 2019). Diketahui bahwa jumlah anak juga memengaruhi keputusan perempuan dalam memilih berpartisipasi atau tidak berpartisipasi pada pasar kerja. Semakin banyak jumlah anak yang dimiliki oleh individu perempuan akan semakin menurunkan kemungkinan individu perempuan tersebut berpartisipasi pada pasar kerja (Khusnul Febryla Novia et al., 2022). Perempuan sesungguhnya tidak memiliki kewajiban bekerja guna mencari nafkah. Pada dasarnya perempuan memiliki hak memilih diantara pilihan untuk bekerja dengan menukar waktu luang yang dimilikinya atau memilih untuk tidak berpartisipasi sama sekali pada dunia kerja (Borjas, 2016). Keputusan perempuan untuk bekerja maupun tidak bekerja dapat bergantung pada kondisi perempuan itu sendiri dan apapun pilihan yang dipilih oleh individu perempuan tersebut sepenuhnya merupakan hak dari individu perempuan tersebut. Partisipasi perempuan pada dunia kerja sangatlah penting untuk pertumbuhan ekonomi. *United Nations Development Fund for Women (UNIFEM)* mendefinisikan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan hal yang sangat penting dalam mengatasi kemiskinan. Hal tersebut juga dapat didefinisikan sebagai perempuan memiliki akses dan kontrol untuk sarana mencari nafkah secara berkelanjutan dan jangka panjang (Achmad, 2023). Pernyataan diatas cukup menjelaskan bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan berpeluang meningkatkan taraf ekonomi dan mampu mengatasi kemiskinan. Namun demikian, ketersediaan lapangan kerja bagi tenaga kerja perempuan masih lebih sedikit apabila dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja bagi tenaga kerja laki-laki. perempuan selalu dilihat sebagai individu yang lemah dan tidak bisa disetarakan dengan individu laki-laki. Terdapat beberapa faktor yang juga diduga memiliki pengaruh kuat terhadap pertimbangan perempuan berstatus menikah dalam memutuskan untuk bekerja atau tidak bekerja. Faktor pertama yaitu tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan umumnya selalu menjadi kualifikasi utama dalam syarat bagi pelamar kerja yang diajukan oleh pemberi kerja pada proses perekrutan pegawai. Hal ini juga berlaku bagi semua pelamar kerja yang berarti tidak terbatas pada gender. Umumnya semakin tinggi tingkat posisi yang ditawarkan oleh pemberi kerja maka kualifikasi minimal tingkat pendidikan yang diinginkan oleh pemberi kerja juga semakin tinggi (Eisenbarth & Chen, 2022). Hal ini terjadi dikarenakan posisi yang tinggi memiliki tekanan serta tanggung jawab yang tinggi pula, oleh karena itu dengan minimal tingkat pendidikan yang tinggi maka individu yang menduduki posisi tinggi tersebut dapat lebih maksimal dalam menyelesaikan pekerjaannya. Tingkat pendidikan cenderung memengaruhi keputusan perempuan dalam berpartisipasi pada pasar kerja (Renie, 2020). Selain itu, partisipasi perempuan pada pasar tenaga kerja kemungkinan besar dipengaruhi oleh kondisi kelembagaan pasar tenaga kerja serta kebijakan yang ada pada lingkungan sosial, kebijakan dari kelembagaan yang ada memengaruhi partisipasi perempuan pada dunia kerja salah satunya kebijakan mengenai syarat minimal tingkat pendidikan (Cipollone et al., 2021). Dalam membuat keputusan bekerja maupun tidak bekerja, individu perempuan umumnya akan memutuskan dengan melihat bagaimana kondisi pribadinya, serta mempertimbangkan apakah keputusan yang dibuatnya memang sesuai dengan kebutuhannya dan apakah keputusan tersebut benar-benar menguntungkan baginya. Selanjutnya terdapat faktor usia yang diduga memiliki pengaruh terhadap partisipasi perempuan pada pasar kerja. Penduduk baik laki-laki maupun perempuan berusia 25 tahun kebawah lebih besar kemungkinannya belum memiliki tanggung jawab mencari nafkah bagi keluarganya. Namun demikian, pada kategori usia 25 sampai 55 tahun, penduduk laki-laki umumnya dituntut bekerja mencari nafkah guna menghidupi keluarganya, namun bagi penduduk perempuan, ada banyak sekali hal yang harus dipertimbangkan apabila ingin memilih untuk bekerja. Pertimbangan yang dilakukan individu perempuan ini dapat semakin menguat saat perempuan tersebut berstatus telah menikah karena perempuan berstatus menikah bertanggung jawab besar terhadap

kepengurusan rumah tangganya. Kegiatan berpenghasilan tinggi cenderung didominasi oleh laki-laki, dan dalam hal ini usia menunjukkan pengaruh signifikan terhadap partisipasi perempuan pada pasar tenaga kerja (Acosta-Ballesteros et al., 2021). Usia juga menunjukkan pengaruh terhadap perbedaan besaran perolehan pendapatan yang dapat diperoleh perempuan dari hasil bekerja. Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi perempuan untuk berpartisipasi pada dunia kerja (Wei et al., 2017). Besaran jumlah perolehan pendapatan dari hasil bekerja dapat memperbesar kemungkinan perempuan berpartisipasi pada pasar kerja. Semakin tinggi pendapatan yang mampu diperoleh perempuan, maka kegiatan bekerja yang dilakukan oleh perempuan tersebut dianggap menguntungkan dan dalam kondisi ini perempuan akan cenderung memilih untuk terus bekerja.

Kemudian terdapat faktor sektor kerja yang juga diduga memiliki pengaruh terhadap partisipasi perempuan pada pasar kerja. Sektor kerja dalam hal ini dibedakan menjadi dua yaitu yang pertama sektor kerja informal dan yang kedua adalah sektor kerja formal. Pada sektor kerja informal, pekerja cenderung memiliki fleksibilitas jam kerja serta tempat kerja sehingga hal ini memungkinkan pekerja untuk mengerjakan dua hal sekaligus dengan tanpa adanya hambatan yang pasti. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi perempuan terutama perempuan yang memiliki tanggung jawab lainnya selain bekerja, seperti perempuan berstatus menikah yang bertanggung jawab besar terhadap kepengurusan rumah tangganya (Yuniashri et al., 2023). Selain itu pada sektor informal tidak terdapat syarat minimal pendidikan, sehingga individu perempuan dengan riwayat tingkat pendidikan rendah juga dapat melakukan kegiatan bekerja pada sektor informal (Khusnatul Amelia & Heny Urmila, 2022). Sedangkan pada sektor formal, pekerja cenderung dituntut memiliki kualifikasi tingkat pendidikan lebih tinggi sehingga terdapat kecocokan antara kemampuan individu dengan beban pekerjaan serta upah yang ditawarkan oleh pemberi kerja. Tenaga kerja perempuan yang memiliki riwayat tingkat pendidikan tinggi lebih besar kemungkinannya untuk dapat berpartisipasi kerja pada sektor formal (Musniasih Yuniati, 2019). Apabila bekerja pada sektor formal, pekerja dituntut mengikuti tata tertib jam masuk kerja yang ketat dan lokasi kerja juga tidak bisa fleksibel seperti bekerja pada sektor informal. Kondisi ini kemungkinan dapat menghambat individu perempuan untuk berpartisipasi kerja pada sektor formal terutama bagi perempuan yang memiliki tanggung jawab lainnya selain bekerja. Namun demikian, bekerja pada sektor formal memungkinkan perempuan untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan bekerja pada sektor informal. Hal tersebut dapat mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif pada pasar kerja, karena dengan perolehan pendapatan yang tinggi perempuan yang telah menikah dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya (Kaarib et al., 2019). Adapun faktor pendapatan atau upah yang juga diduga memengaruhi keputusan perempuan dalam memilih untuk berpartisipasi pada pasar kerja. Besaran upah yang ditawarkan oleh pemberi kerja diduga berpengaruh terhadap keputusan perempuan untuk bekerja. Semakin tinggi besaran pendapatan yang dapat diperoleh perempuan dari hasil bekerja akan semakin meningkatkan probabilitas perempuan tersebut memilih untuk berpartisipasi pada pasar kerja (Bano & Mertajaya, 2022). perempuan yang berada pada situasi ekonomi lebih baik memiliki kemungkinan lebih besar keluar dari pasar kerja. Meskipun bekerja adalah pilihan independen setiap individu, hanya perempuan yang menerima perlindungan ekonomi dari keluarga yang dapat benar-benar menarik diri dari pasar kerja (Wu et al., 2016). Perempuan dapat memiliki kesempatan nyaris sama dengan laki-laki dalam hal perolehan pendapatan, namun yang membedakannya adalah kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Kesenjangan pendapatan yang diakibatkan oleh diskriminasi gender ini dapat terjadi pada awal karir individu perempuan namun cenderung tidak mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya (Wieschke, 2018). Diskriminasi gender yang terjadi pada dunia kerja dan menyebabkan perbedaan perolehan pendapatan antara laki-laki dan perempuan berpotensi menyebabkan penurunan partisipasi perempuan pada pasar kerja. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perempuan merasa diperlakukan tidak adil dan kegiatan bekerja yang dilakukannya dianggap sia-sia karena besaran pendapatan yang diperoleh dianggap tidak lagi menguntungkan bagi individu perempuan tersebut. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa angkatan kerja perempuan merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Peran angkatan kerja perempuan pada dunia kerja dapat lebih membantu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa partisipasi perempuan dalam dunia kerja sangat besar kemungkinannya bergantung pada kondisi sosial di sekitarnya (Kaarib et al., 2019). Adapun temuan penelitian yang menyatakan bahwa perempuan tidak diperbolehkan oleh suaminya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan tinggi. Mereka hanya dianggap sebagai ibu rumah tangga dan suami merupakan satu-satunya individu dalam rumah tangga yang boleh berpartisipasi dalam kegiatan berpenghasilan tinggi (Alemu et al., 2022). Selain itu, ditemukan juga bahwa dalam konteks ekonomi yang lebih menguntungkan, perempuan akan memilih untuk tidak terlibat dalam dunia kerja. Namun demikian, tidak terlibat lagi dalam pasar

tenaga kerja selama beberapa waktu dapat menyiratkan hilangnya produktivitas sehingga mengurangi peluang perempuan untuk kembali ke dunia kerja di masa depan, terlepas dari bagaimanapun kondisi makroekonominya (Serrano et al., 2019). Melihat beberapa hasil temuan penelitian diatas, maka penelitian dilakukan dengan tujuan menganalisis terkait faktor-faktor diduga memengaruhi partisipasi kerja perempuan berstatus menikah di Indonesia. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat pendidikan, umur, sektor kerja serta pendapatan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori New Home Economics

Teori *new home economics* merupakan teori yang pertama dicetuskan oleh Jacob Mincer dan Gary Becker. Teori ini membandingkan pengambilan keputusan keluarga dengan pengambilan keputusan individu. Asumsi dari teori ini adalah alasan seseorang bekerja tidak lain adalah demi memenuhi kebutuhan rumah tangga individu tersebut serta untuk memenuhi kepuasan kebutuhan dengan memaksimalkan apa yang dimilikinya. Hal tersebut dapat berupa tenaga, kemampuan, maupun waktu (Shoshana, 2018). Dengan demikian, pada konteks pilihan perempuan bekerja dapat dikatakan bahwa teori ini mampu menjelaskan terkait pilihan perempuan untuk bekerja maupun tidak bekerja sesuai dengan kebutuhan rumah tangganya. Perempuan yang memiliki kebutuhan rumah tangga lebih besar dibandingkan pemasukan yang diperoleh oleh kepala rumah tangganya dapat memilih untuk bekerja guna memperoleh pendapatan, kemudian pendapatan tersebut nantinya digunakan untuk membantu perekonomian keluarganya. Cipollone et al., (2021) menemukan dalam penelitiannya bahwa hubungan antara deregulasi pasar tenaga kerja dan partisipasi tenaga kerja perempuan tidak terlalu jelas, namun dapat dipastikan bahwa ada hubungan positif terkait tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab mengurus keluarga dengan keputusan perempuan terlibat dalam dunia kerja.

### Teori Human Capital

Teori *human capital* pada dasarnya merupakan suatu pemikiran dengan dasar pikir bahwasanya manusia merupakan suatu bentuk kapital atau barang modal sebagaimana barang modal lainnya. Berdasarkan pemikiran ini maka dapat diartikan bahwa konsep dari *human capital* merupakan seseorang yang melakukan investasi terhadap dirinya sendiri dengan tujuan memperoleh pendapatan lebih besar pada dunia kerja di kemudian hari. Investasi yang dimaksud dalam hal ini meliputi pendidikan dan pelatihan yang dapat diperoleh guna meningkatkan kualitas diri. Pendidikan dianggap penting terutama pendidikan tinggi karena lulusan pendidikan tinggi memiliki kesempatan untuk memperoleh pekerjaan serta pendapatan yang lebih baik dibandingkan lulusan sekolah menengah. Pentingnya pendidikan serta pelatihan untuk meningkatkan kualitas individu sebagai bentuk investasi ini sesuai dengan temuan penelitian dari Tuor Sartore & Backes-Gellner, (2020) yang menyatakan bahwa keberagaman tingkat pendidikan yang ada pada kelompok kerja berpengaruh positif terhadap upah yang diterima oleh pekerja. Hal ini tentunya cukup menegaskan bahwa tingkat pendidikan individu khususnya perempuan dapat menunjang individu tersebut dalam hal mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan layak. Adapun temuan penelitian Acosta-Ballesteros et al., (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan mempunyai dampak langsung terhadap kondisi pengangguran. Temuan tersebut cukup menegaskan bahwasanya tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh terhadap partisipasi kerja individu dalam dunia kerja dikarenakan riwayat pendidikan yang tinggi dapat mengurangi resiko penganggur.

### Hipotesis Penelitian

Pada umumnya, tingkat pendidikan menjadi kualifikasi utama yang diinginkan pemberi kerja pada proses perekrutan pegawai. Hal ini masuk akal karena pemberi kerja tentunya memiliki standar khusus terkait pegawainya. Kualifikasi tingkat pendidikan akan disesuaikan dengan jenis pekerjaan serta beban kerja pada suatu badan usaha. Semakin tinggi posisi serta semakin berat beban kerja maka kualifikasi pendidikan akan semakin tinggi (Eisenbarth & Chen, 2022). Adapun temuan penelitian dari Lusiyanti & Wicaksono, (2020) bahwa tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan. Berdasarkan uraian tersebut maka didapatkan hipotesis:

**Hipotesis 1:** Terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan terhadap partisipasi kerja perempuan berstatus menikah.

Umur merupakan salah satu faktor yang berpotensi menentukan keputusan perempuan berpartisipasi pada pasar kerja. Perempuan termasuk dalam usia produktif memiliki kemungkinan lebih besar berpartisipasi pada

pasar kerja. Hal ini dikarenakan perempuan termasuk dalam usia produktif masih memiliki kondisi tubuh yang fit dibandingkan perempuan berada pada usia lanjut. Namun demikian, perempuan berpotensi keluar dari pasar kerja saat usianya mendekati angka 25 tahun, hal ini terjadi karena pada rentang usia ini kebanyakan perempuan memilih menikah (Verme, 2015). Temuan penelitian yang dilakukan oleh Mengstie, (2022) menyebutkan bahwa usia dapat memengaruhi keputusan perempuan untuk menjalani hidupnya dan dalam hal ini juga berarti dapat mempengaruhi pilihan perempuan tersebut untuk bekerja atau tidak bekerja. Berdasarkan uraian di atas maka didapatkan hipotesis:

**Hipotesis 2:** Terdapat pengaruh signifikan antara umur terhadap partisipasi kerja perempuan berstatus menikah.

Sektor kerja berpotensi menjadi salah satu faktor pertimbangan perempuan memutuskan bekerja atau tidak bekerja. Sektor kerja umumnya dibagi menjadi dua yaitu sektor kerja informal dan sektor kerja formal. Kedua sektor kerja tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, keputusan bekerja di salah satu sektor tersebut sepenuhnya bergantung pada individu perempuan itu sendiri (Yuniashri et al., 2023). Berdasarkan uraian tersebut maka didapatkan hipotesis:

**Hipotesis 3:** Terdapat pengaruh signifikan antara sektor kerja terhadap partisipasi kerja perempuan berstatus menikah.

Pendapatan atau upah menjadi salah satu faktor pertimbangan bagi perempuan dalam memutuskan bekerja atau tidak bekerja. Besaran perolehan pendapatan yang mampu diterima individu perempuan dari hasil bekerja akan memengaruhi keputusan perempuan untuk berpartisipasi pada pasar kerja. Semakin tinggi perolehan pendapatan yang mampu diterima perempuan akan membuat perempuan berpikir bahwa hal tersebut sebanding dengan penukaran waktu luang yang dimilikinya dengan bekerja (Borjas, 2016). Qing, (2020) menemukan bahwa peran gender memiliki pengaruh menonjol terhadap kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan. Hal ini tentunya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi yang seharusnya bisa berjalan lebih cepat apabila tenaga kerja perempuan diberikan keadilan dan kesempatan yang sama dengan tenaga kerja laki-laki dalam hal perolehan upah di dunia kerja. Berdasarkan pemaparan tersebut maka didapatkan hipotesis:

**Hipotesis 4:** Terdapat pengaruh signifikan antara pendapatan terhadap partisipasi kerja perempuan berstatus menikah.

## METODE PENELITIAN

Jenis data pada penelitian kali ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data dimana proses perolehannya bukan dari sumber pertama atau dapat dikatakan bahwa data sekunder merupakan data yang telah tersedia dan telah diolah oleh pihak lain yang bukan peneliti. Data pada penelitian ini merupakan data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (sakernas) 2020 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS, 2020). Dari sampel data survei angkatan kerja nasional 2020 terdapat sebanyak 785,733 penduduk yang mengisi kuisioner survei angkatan kerja nasional. Dari keseluruhan sampel yang ada, akan diambil unit analisis perempuan berstatus menikah yang termasuk kedalam angkatan kerja baik sedang bekerja maupun tidak bekerja sebanyak 73,392 individu. Penelitian ini akan berfokus pada partisipasi kerja perempuan berstatus menikah, termasuk faktor-faktor yang diduga berpengaruh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang berasal dari survei angkatan kerja nasional 2020. Sedangkan metode pengujian data pada penelitian ini adalah regresi logistik biner (logit). Regresi logistik biner umumnya digunakan apabila variabel dependen merupakan variabel kategorik yang bernilai 0 dan 1. Pengujian regresi logistik biner dilakukan guna mengetahui seberapa besar probabilitas suatu kejadian yang diharapkan terjadi, dengan mengasumsikan nilai 1 sebagai kejadian yang diharapkan terjadi (Harlan, 2018). Hal ini sesuai dengan variabel dependen dalam penelitian ini yang merupakan variabel kategorik (*dummy*) dengan *dummy* variabel yaitu bernilai 0 apabila perempuan berstatus menikah tidak bekerja dan bernilai 1 apabila perempuan berstatus menikah bekerja. Metode regresi logistik biner merupakan metode regresi yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana probabilitas atau peluang suatu kejadian yang diharapkan. Probabilitas atau dapat disebut juga peluang merupakan pernyataan kuantitatif terkait kemungkinan suatu kejadian. Ukuran probabilitas dikaitkan dengan suatu kejadian  $Y$  dan dinyatakan sebagai  $P(Y)$  yang bernilai  $0 \leq P(Y) \leq 1$ . Pada regresi logistik biner, probabilitas suatu kejadian terjadi dilihat dari nilai *odds ratio* pada hasil regresi. *Odds* suatu kejadian  $Y$  dinyatakan sebagai  $O(Y)$ , merupakan rasio probabilitas terjadinya suatu peristiwa  $Y$  dibandingkan dengan



probabilitas tidak terjadinya peristiwa Y tersebut. Secara matematis, persamaan regresi yang digunakan pada penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\ln \frac{p}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 education_i + \beta_2 age_i + \beta_4 working\ sector_i + \beta_5 wage_i + e$$

Berdasarkan model persamaan diatas, dapat diketahui bahwa pada ruas kiri merupakan suku transformasi variabel dependen Y yang pada penelitian ini berarti partisipasi kerja perempuan berstatus menikah. Sedangkan pada ruas kanan persamaan merupakan kombinasi linear variabel independen X yang pada penelitian ini meliputi tingkat pendidikan, umur, sektor kerja, serta pendapatan yang nantinya akan diuji bagaimana pengaruhnya terhadap variabel dependen.

## HASIL PENELITIAN

### Uji Goodness of Fit

Uji *goodness of fit* atau uji kelayakan model dilakukan guna mengetahui apakah data empiris yang digunakan sudah sesuai dengan model yang diterapkan pada penelitian. Apabila data lolos uji *goodness of fit* maka mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data yang digunakan sehingga model dianggap fit. Dibawah ini akan dipaparkan tabel 1 yang memuat hasil uji *goodness of fit*:

Tabel 1.  
Hasil Uji Goodness of Fit

Goodness of fit test after logistic model	
Variabel : partisipasi kerja perempuan berstatus menikah	
Number of observations	73,392
Number of groups	10
Hosmer-Lameshow chi2(8)	5.98
Prob > chi2	0.6495
Data diolah, 2023	

Model dikatakan sesuai dan lulus uji *goodness of fit* apabila nilai probabilitas (Prob>chi2)  $\geq 0.05$  (nilai signifikasi) (Ghozali, 2018). Pada hasil pengujian *goodness of fit* diatas, diketahui bahwa hasil pengujian menunjukkan nilai prob>chi2 lebih besar dari nilai signifikasi yang diharapkan (0.05) yaitu 0.6495. Hal ini menunjukkan bahwa model lulus pengujian *goodness of fit* atau model dianggap sudah fit.

### Uji Simultan

Penelitian ini menggunakan regresi logistik atau regresi logit yang bertujuan untuk mengetahui probabilitas kejadian peristiwa tertentu dalam suatu populasi sebagai suatu fungsi eksplanatori. Dibawah ini akan dipaparkan tabel yang berisi hasil estimasi model secara simultan :

Tabel 2.  
Hasil Uji Simultan

Rasio Maximum Likelihood	LR Chi2	P-Value	Pseudo R2
	824.71	0.0000	0.0269
Data diolah, 2023			

Pada hasil estimasi Rasio *Maximum Likelihood* diatas, diketahui nilai prob value <  $\alpha$ . Hal ini mengindikasikan bahwa paling tidak terdapat satu variabel independen yang memengaruhi variabel dependen. Selain itu, Pseudo R2 menunjukkan nilai 0,0269 yang berarti model tersebut mampu menjelaskan 2,69 persen kecenderungan partisipasi kerja perempuan berstatus menikah di Indonesia.

### Uji Parsial

Uji parsial diterapkan guna mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependen. Pengaruh parsial dapat dilihat pada hasil regresi logit dengan taraf signifikansi 5%, variabel independen dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai probabilitas signifikasinya kurang dari  $\alpha$  5% (Ghozali, 2018). Adapun nilai *odds ratio* yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Di bawah ini akan dipaparkan hasil uji parsial menggunakan metode regresi logistik biner (logit) :

Tabel 3.  
Hasil Uji Regresi Logistik Biner (logit)

Variabel	Partisipasi Kerja Perempuan Berstatus Menikah			
	Coefficient	Std Error	Prob	Odds Ratio
Tingkat Pendidikan	-.2827537	.0381121	0.000	.7537054
Umur	.0081763	.0016302	0.000	1.00821
Sektor Kerja	.283693	.0375516	0.000	1.328025
Pendapatan	.4158397	.0169486	0.000	1.515643
LR Chi2		824.71		
P-Value		0.0000		
R <sup>2</sup>		0.0269		
N		73,392		

Data diolah, 2023

Tabel 3 di atas memuat hasil uji regresi logistik biner yang telah dilakukan pada data. Berdasarkan hasil pengujian model regresi pada penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan, umur, sektor kerja, serta pendapatan menunjukkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan yaitu 5% atau 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa secara keseluruhan kelima variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen partisipasi kerja perempuan berstatus menikah di Indonesia. Adapun interpretasi model logit yang dapat dilihat berdasarkan besaran nilai *odds ratio*, yang mana apabila variabel independen memiliki koefisien positif maka probabilitas perempuan berstatus menikah memilih bekerja akan cenderung meningkat sesuai nilai *odds ratio*, sebaliknya apabila variabel independen memiliki koefisien bernilai negatif maka probabilitas perempuan berstatus menikah memilih bekerja akan menurun sebesar nilai *odds ratio*.

Berdasarkan tabel 3 di atas, variabel tingkat pendidikan menunjukkan nilai *odds ratio* sebesar 0,75 dengan koefisien bernilai negatif, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa perempuan di Indonesia berstatus menikah yang memiliki riwayat pendidikan menengah tinggi cenderung menurun probabilitasnya berpartisipasi pada pasar kerja sebesar 0,75 kali. Sedangkan variabel umur menunjukkan nilai *odds ratio* sebesar 1,0 dengan koefisien bernilai positif yang berarti bahwa semakin meningkatnya umur perempuan berstatus menikah di Indonesia akan semakin meningkat probabilitasnya untuk berpartisipasi pada pasar kerja sebesar 1,0 kali.

Selain itu, pengujian *odds ratio* pada variabel sektor kerja menunjukkan hasil sebesar 1,32 dengan koefisien yang bernilai positif. Hasil ini mengindikasikan bahwa kesempatan bekerja pada sektor formal cenderung meningkatkan probabilitas perempuan tersebut untuk memilih bekerja sebesar 1,32 kali. Selanjutnya hasil pengujian *odds ratio* pada variabel pendapatan menunjukkan nilai 1,51 dengan koefisien bernilai positif sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi jumlah pendapatan yang mampu diperoleh oleh individu perempuan dari hasil bekerja akan semakin meningkatkan probabilitas perempuan tersebut untuk berpartisipasi pada pasar kerja.

### PEMBAHASAN

Pengujian pengaruh tingkat pendidikan pada partisipasi kerja perempuan berstatus menikah di Indonesia menunjukkan pengaruh signifikan negatif, dimana perempuan yang tergolong memiliki riwayat tingkat pendidikan menengah tinggi cenderung menurun probabilitasnya berpartisipasi pada pasar kerja. Temuan ini diduga terjadi karena pada tahun 2020 kondisi pasar kerja sedang lesu akibat wabah Covid-19 yang melanda Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya banyak pengurangan pegawai khususnya bagi mereka yang memiliki riwayat

pendidikan tinggi dan bekerja pada sektor formal (Achiel et al., 2021). Individu yang bekerja pada sektor formal umumnya merupakan individu dengan kualifikasi pendidikan yang tinggi. Oleh karena itu, saat sektor formal menjadi sektor yang paling terdampak wabah Covid-19 dan menyebabkan banyaknya pengurangan pegawai, maka individu dengan kualifikasi pendidikan tinggi yang bekerja pada sektor formal menjadi pihak yang paling merasakan dampaknya. Argumen ini juga didukung temuan penelitian oleh Dubois et al., (2022), dimana Dubois menemukan bahwa perempuan lebih besar kemungkinannya keluar dari pasar kerja di masa puncak pandemi. Kondisi ini semakin menguat terhadap perempuan dengan riwayat pendidikan tinggi yang bekerja pada sektor kerja yang paling terdampak pandemi Covid-19 yaitu sektor kerja formal. Selanjutnya pengujian pengaruh umur pada partisipasi kerja perempuan berstatus menikah di Indonesia menunjukkan hasil signifikan positif, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin meningkatnya umur perempuan akan semakin meningkatkan probabilitas perempuan tersebut berpartisipasi pada pasar kerja. temuan ini sesuai dengan temuan penelitian Lusiyanti & Wicaksono, (2020), yang menemukan bahwa faktor umur dapat menjadi pertimbangan bagi perempuan dalam memutuskan untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi pada pasar kerja. Hasil tersebut sesuai dengan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya terkait pengaruh umur yang menyatakan bahwa perempuan tergolong pada usia produktif akan semakin besar kemungkinannya untuk berpartisipasi pada pasar kerja. Hal ini dikarenakan perempuan yang tergolong pada usia produktif memiliki kondisi tubuh lebih bugar dibandingkan perempuan berusia lanjut, sehingga performa kerja mereka jauh lebih baik. Arisetyawan et al., (2023) juga menemukan bahwa semakin meningkatnya usia individu akan semakin meningkatkan perolehan pendapatan individu tersebut. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia individu maka semakin menambah pengalaman kerja individu tersebut. Pengalaman kerja yang bertambah mengindikasikan bahwa performa kerja individu tersebut menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendapatan yang mampu diperoleh individu tersebut berpotensi semakin meningkat sesuai dengan peningkatan performa kerja yang semakin membaik. Temuan penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa individu dalam usia produktif yaitu 15-64 tahun cenderung berpartisipasi pada pasar kerja. Kemudian pengujian pengaruh sektor kerja pada partisipasi kerja perempuan berstatus menikah menunjukkan hasil signifikan positif, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kesempatan bekerja pada sektor formal cenderung meningkatkan probabilitas perempuan memilih untuk bekerja. Kondisi ini terjadi dikarenakan bekerja pada sektor formal memberikan kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan bekerja di sektor informal. Bekerja di sektor informal memiliki risiko tinggi, perlindungan minim serta keuntungan lebih rendah dan tidak menentu (Wandaweka & Purwanti, 2021). Perempuan yang memiliki riwayat pendidikan tinggi cenderung lebih besar kemungkinannya memilih bekerja di sektor formal. Hal ini dikarenakan bekerja pada sektor formal memiliki kepastian jenjang karir serta jumlah perolehan pendapatan yang cukup besar dan berpotensi terus meningkat seiring berjalannya waktu (Musniasih Yuniati, 2019). Yang terakhir yaitu pengujian pengaruh pendapatan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah menunjukkan hasil signifikan positif, temuan ini memiliki arti bahwa semakin tinggi nominal pendapatan yang mampu diperoleh perempuan dari hasil bekerja berpotensi semakin meningkatkan probabilitas perempuan tersebut untuk berpartisipasi pada pasar kerja. Temuan tersebut sesuai dengan temuan penelitian Kaarib et al., (2019) yang menemukan bahwa besaran perolehan pendapatan akan semakin meningkatkan kemungkinan individu perempuan memilih bekerja. Perempuan dengan kualifikasi diri lebih unggul memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. Namun demikian, partisipasi perempuan pada pasar kerja masih lebih rendah dibandingkan partisipasi laki-laki (Ordemann & Pfeiffer, 2022). Kondisi ini terjadi dikarenakan masih adanya kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan di dunia kerja dalam hal perolehan pendapatan. Laki-laki cenderung memperoleh pendapatan atau upah yang lebih besar daripada perempuan bahkan pada level kerja yang sama. Hal ini jugalah yang menyebabkan perempuan akan lebih mempertimbangkan pilihannya untuk berpartisipasi pada pasar kerja (Liu, 2022). Perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam hal perolehan pendapatan memiliki kemungkinan lebih besar untuk memutuskan keluar dari pasar kerja, hal ini terjadi karena perempuan menganggap kegiatan bekerja yang dilakukannya sudah tidak lagi menguntungkan sehingga perempuan memilih keputusan tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian dilakukan dengan tujuan menganalisis faktor-faktor terduga memengaruhi partisipasi kerja perempuan berstatus menikah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kelima faktor terduga memengaruhi partisipasi kerja perempuan berstatus menikah menunjukkan hasil signifikan berpengaruh. Variabel tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh signifikan negatif yang berarti keterkaitan variabel tersebut



berbanding terbalik terhadap kecenderungan perempuan berstatus menikah di Indonesia berpartisipasi pada pasar kerja. Di sisi lain, variabel umur, sektor kerja, serta pendapatan menunjukkan pengaruh signifikan positif yang berarti keterkaitan ketiga variabel tersebut berbanding lurus terhadap kecenderungan perempuan berstatus menikah di Indonesia berpartisipasi pada pasar kerja. Peneliti berharap temuan penelitian ini dapat membantu menjelaskan informasi terkait partisipasi kerja perempuan berstatus menikah di Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya yang berniat meneliti terkait topik serupa hendaknya menambahkan variabel lain yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah karena hal ini dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achiel, Y., Soffy, B., Eka, A. A., & Kumaya, J. R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Pekerja "Phk, Pemotongan Gaji, Dan Motivasi Kerja." *PSIKOWIPA (Psikologi Wijaya Putra)*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v1i2.34>
- Achmad, W. (2023). Socially and Economically Vulnerable Women: Building Strategies to Move Out of Poverty. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 11(2), 316. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v11i2.7486>
- Acosta-Ballesteros, J., Osorno-del Rosal, M. del P., & Rodríguez-Rodríguez, O. M. (2021). Measuring the effect of gender segregation on the gender gap in time-related underemployment. *Journal for Labour Market Research*, 55(1). <https://doi.org/10.1186/s12651-021-00305-0>
- Alemu, A., Woltamo, T., & Abuto, A. (2022). Determinants of women participation in income generating activities: evidence from Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00260-1>
- Arisetyawan, K., Pudjihardjo, M., Attaqi, L. F., Putri, N. A., & Maharatni, R. D. (2023). Analysis of the Impact of Covid-19 on Increasing Labor Income in East Java. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.59827/jie.v2i1.52>
- Bano, R. P., & Mertajaya, J. T. (2022). Inverted U-Shaped: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Pembangunan Ekonomi di Indonesia. *Musamus Journal of Economics Development*, 4(2), 54–69. <https://doi.org/10.35724/feb.v4i2.4594>
- Bičáková, A. (2016). Gender unemployment gaps in the EU: Blame the family. In *IZA Journal of European Labor Studies* (Vol. 5, Issue 1). IZA Journal of European Labor Studies. <https://doi.org/10.1186/s40174-016-0072-3>
- Borjas, G. J. (2016). *Labor Economics Seventh Edition*. United States: Mc Graw Hill Education.
- BPS. (2020a). *Sumber Data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja*. BPS - Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id>
- BPS. (2020b). *Survei Angkatan Kerja Nasional (sakernas) 2020*. BPS - Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/publication/2020/11/30/307a288d678f91b9be362021/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2020.html>
- Cipollone, A., Patacchini, E., & Vallanti, G. (2021). Women Labor Market Participation in Europe: Novel Evidence on Trends and Shaping Factors. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2363197>
- Dubois, C., Lambertini, L., & Wu, Y. (2022). Gender effects of the COVID-19 pandemic in the Swiss labor market. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 158(1). <https://doi.org/10.1186/s41937-022-00099-z>
- Eisenbarth, A., & Chen, Z. F. (2022). The evolution of wage inequality within local U.S. labor markets. *Journal for Labour Market Research*, 56(1). <https://doi.org/10.1186/s12651-022-00307-6>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harlan, J. (2018). *Analisis Regresi Logistik*. Gunadarma.
- Kaarib, A., Kamarni, N., & Purwasutrisno. (2019). Determinan Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 10(3), 1–9. <http://www.ojs.units-pdg.ac.id/index.php/manajemen/article/view/548>
- Khusnatul Amelia, D., & Heny Urmila, M. D. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PEREMPUAN UNTUK BEKERJA PADA SEKTOR INFORMAL (Studi Kasus Pada Pedagang di Pasar Badung). *E-Jurnal EP Unud*, 11(06), 2139–2171.
- Khusnul Febryla Novia, Levyna Cabytta Prasellina, & L. B. S. (2022). Pengaruh Fertilitas Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan di Indonesia. 282–287. <https://himie.umy.ac.id>
- Liu, J. (2022). Rethinking the defining contextualization of in-work poverty: the challenge of individualism and globalization. *Journal of Chinese Sociology*, 9(1), 1–34. <https://doi.org/10.1186/s40711-021-00160-z>
- Lusiyanti, L., & Wicaksono, P. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Faktor Sosial Demografi pada Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia. *Muwazah*, 12(2), 219–236. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v12i2.2669>
- Mengstie, B. (2022). Impact of microfinance on women's economic empowerment. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00250-3>
- Mirah, M. R., Kindangen, P., & Rorong, I. P. F. (2020). PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA. *Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(1), 85–100. <https://ejournal-unipra.com/index.php/IMKP/article/view/116>

- Musniasih Yuniati, N. W. M. (2019). PROFIL TENAGA KERJA PEREMPUAN BERDASARKAN UMUR, TINGKAT PENDIDIKAN, SEKTOR FORMAL, INFORMAL DI PROVINSI NTB TAHUN 2016 – 2018 BESERTA ANALISIS EKONOMINYA. *13*(12), 1855–1861. <http://ejournal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- Ordemann, J., & Pfeiffer, F. (2022). The evolution of educational wage differentials for women and men in Germany, from 1996 to 2019. *Journal for Labour Market Research*, *56*(1). <https://doi.org/10.1186/s12651-022-00323-6>
- Qing, S. (2020). Gender role attitudes and male-female income differences in China. *Journal of Chinese Sociology*, *7*(1). <https://doi.org/10.1186/s40711-020-00123-w>
- Renie, E. (2020). Partisipasi Perempuan Dalam Ekonomi Inklusif. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, *2*(1), 10. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1984>
- Serrano, J., Gasparini, L., Marchionni, M., & Glüzmann, P. (2019). Economic cycle and deceleration of female labor force participation in Latin America. *Journal for Labour Market Research*. <https://doi.org/10.1186/s12651-019-0263-2>
- Shoshana, G. (2018). *The New Home Economics at Columbia and Chicago*. 31–43.
- Tuor Sartore, S. N., & Backes-Gellner, U. (2020). Educational diversity and individual pay: the advantages of combining academic and VET graduates in the workplace. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, *12*(1). <https://doi.org/10.1186/s40461-020-00099-4>
- Verme, P. (2015). Economic development and female labor participation in the Middle East and North Africa: a test of the U-shape hypothesis. *IZA Journal of Labor and Development*, *4*(1), 1–21. <https://doi.org/10.1186/s40175-014-0025-z>
- Wandaweka, A. T., & Purwanti, D. (2021). Determinan Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Indonesia Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics*, *2021*(1), 652–661. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.994>
- Wei, X., Ma, E., & Wang, P. (2017). Leisure participation patterns and gender wage gap—evidence from Chinese manufacturing industry. *China Finance and Economic Review*, *5*(1). <https://doi.org/10.1186/s40589-017-0046-2>
- Wieschke, J. (2018). Frequency of employer changes and their financial return: Gender differences amongst German university graduates. *Journal for Labour Market Research*, *52*(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12651-017-0235-3>
- Wu, Y., Wang, P., & Huang, C. (2016). Family patronage, institutional patronage, and work family conflict: women's employment status and subjective well-being in urban China. *Journal of Chinese Sociology*, *3*(1). <https://doi.org/10.1186/s40711-016-0041-2>
- Yuniashri, E., Susilo, S., & Wahyudi, S. T. (2023). Does Informal Sector Suitable for Female Labor? *Jejak*, *16*(1), 58–73. <https://doi.org/10.15294/jejak.v16i1.38590>